

JURNAL SOSIAL HUMANIORA DAN PENDIDIKAN

Halaman Jurnal: <http://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education>

Halaman Utama : <http://journal.stiestekom.ac.id/index.php>

NILAI SOSIAL PADA CERPEN “TEMPAT YANG BERSIH DAN TERANG ” KARYA ERNEST HEMINGWAY YANG DI TERJEMAHKAN OLEH MUHAMMAD KHAMBALI

Rizky Putri Utami^a, Ika kartika^b, Muhammad Al-Vizar^c

^aPendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, rizkyaputriutamin@gmail.com , IKIP Siliwangi

^bPendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, kartikaikaa3@gmail.com, IKIP Siliwangi

^cPendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, muhamuhammadalvizar193@gmail.com , IKIP Siliwangi

ABSTRACT

Literature is a social institution, using as its medium language, a social creation. They are conventions and norm which could have arisen only in society. But, furthermore, literature ‘represent’ ‘life’; and ‘life’ is, in large measure, a social reality, eventhough the natural world and the inner or subjective world of the individual have also been objects of literary ‘imitation’. The poet himself is a member of society, possessed of a specific social status; he receives some degree of social recognition and reward; he addresses an audience, however hypothetical. This study aims to inform readers of the social values that exist in the short story of a clean well and light place.

Keywords: sociologic literary, short stories, a clean, well and light place.

ABSTRAK

Karya sastra diciptakan sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Sastra dan nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, moral, budaya, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk memberitahukan pembaca nilai sosial yang ada pada cerpen tempat yang bersih dan terang ini.

Kata Kunci: sosiologi sastra, cerita pendek, tempat yang bersih dan terang.

1. PENDAHULUAN

Secara etimologis sastra atau sastera berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari akar kata *Cas* atau *sas* dan *-tra*. *Cas* dalam bentuk kata kerja memiliki arti yang diturunkan memiliki arti mengarahkan, mengejar, memberikn satu petunjuk ataupun instruksi. Akhiran *-tra* menunjukkan sarana atau alat. Sastra secara harfia berarti alat ntuk belajar, buku petunjuk, buku instruksi ataupun pengajaran. namun sejalannya dengan perkembangan zaman, mulai banyak ahli yang saling mengelak masalah definisi sastra ini, diantaranya pendapat dari para ahli sebagai berikut, Menurut Ahmad Badrun sastra adalah kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan garis simol lain sebagai alat dan bersifat imajinat. Menurut Panuti Sudjiman, sastra adalah karya lisan yang memiliki keunggulan seperti orisinalitas, artistik, keindahan isi dan ekspersi. Menurut Sapardi, ia menjelaskan bahasa sastra adalah pranata sosial yang menggunakan media sebagai medianya. Bahasa iti sendiri adalah ciptaan sisaol. Sastra menampilkan gambran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan realitas sosial.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bawa sastra merupakan salah satu bentuk karya (seni) yang berupa tulisan yang bersifat imajinatif dan gambaran dari realitas sosial yang bermediakan bahasa, dan biasanya memakai kata-kata yang indah sehingga bersifat artistik.

Karya sastra mempunyai beberapa bentuk diantaranya adalah cerpen. Cerpen(cerita pendek) merupakan bentuk karya sastra yang berupa prosa naratif yang bersifat fiktif. Isinya tidak lebih dari 10.000 kata. Untuk menilai atau mengapresiasi sebuah karya sastra, dapat dilakukan dengan cara membuat kritik sastra. Kritik sastra tidak hanya berpegangan pada kualitas secara kasar mata seperti bagus atau tidaknya suatu karya sastra namun lebih dalam, dengan menganalisis arti-arti tersirat yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Menurut Heri Isnaini dalam jurnalnya mengatakan bahwa kritik sastra juga merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa. Karena kritik sastra tidak berdiri sendiri, tetapi *inheren* pada pemahaman siswa terhadap karya sastra yang terkait langsung dengan keterampilan berkomunikasi. Seperti contoh: pemahaman terhadap suatu puisi dapat dilakukan dengan pembelajaran menyimak, membaca, atau berdeklamasi.

Dengan begitu, kritik sastra merupakan bentuk keterampilan berbahasa yang mengulas sebuah karya sastra sebagai medianya. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan bahan penelitian. Cerpen memiliki sebuah pembangun yaitu berupa unsur, baik itu unsur internal atau eksternal. Unsur tersebut yang menjadi penentu berkualitas atau tidaknya sebuah cerpen (Isnaini : 3). Dengan kutipan diatas maka dengan adanya penelitian tentang bagaimana keunikan unsur dalam sebuah karya sastra bermanfaat untuk mengetahui apakah cerpen itu karya sastra tersebut berkualitas atau tidak. Namun untuk bisa menganalisis sebuah karya sastra kita harus mengetahui suatu konsep yaitu konsep teori hermeneutika. Hermeneutika digunakan sebagai cara menafsirkan teks melalui tanda-tanda yang muncul (Isnaini : 1). Konsep teorini hermeneutika ini menjelaskan bahwasannya seorang kritikus sastra berperan sebagai seorang penafsir untuk masyarakat awam. Dengan begitu dibutuhkan pengertian terhadap pendekatan-pendekatan untuk menganalisis sebuah karya sastra. Diantaranya terdapat pendekatan sosiologi sastra. Seperti pendapat Sapardi bahwa sastra adalah pranata sosial, maka beberapa karya sastra pasti memiliki unsur sosial ataupun pengaruh sosial terhadap tulisannya maupun pembaca. Seperti karya sastra cerpen yang akan kami bahas pada pembahasan kali ini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah berbentuk kata-kata bukan berupa tabel dengan tidak membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain, jadi variabel yang diteliti bersifat mandiri dengan tujuan menggambarkan keadaan, sifat atau keadaan yang tertentu (Abubakar hal 6). Menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis lebih lanjut isi cerpen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Pengenalan Cerpen dan Penulis

cerpen tempat yang bersih dan rapi ini merupakan karya dari seorang sastrawan sekaligus wartawan yang hidup pada zaman perang dunia. Karyanya dikenal dengan ciri khasnya dengan gaya bahasa yang minimalis. yaitu Ernest Hemingway. Dalam karyanya yang satu ini Hemingway menceritakan tentang percakapan yang sedikit serius diantara pelayan yang sedang menggonggong pelanggannya yang dia adalah seorang orang tuang yang mabuk dan hanya diam di café tempat kedua pelayan itu bekerja.

b) Analisis Struktur Cerpen

-orientasi

Cerpen ini dimulai dengan penggambaran suasana yang sedang terjadi dalam cerita. “Malam sudah larut dan semua orang telah meninggalkan kafe kecuali seorang lelaki tua yang duduk di bawah bayangan daun-daun pohon yang menghalangi cahaya lampu. Di siang hari jalanan penuh debu, tapi di malam hari embun mengedapkan debu dan lelaki tua itu suka duduk hingga larut sebab ia sudah tuli dan kini di malam hari jalanan sepi dan ia bisa merasakan bedanya. Dua orang pelayan di dalam kafe itu tahu kalau lelaki tua itu sudah sedikit mabuk dan sekalipun ia seorang pelanggan baik, mereka tahu bila ia terlalu mabuk ia akan pergi tanpa membayar, jadi mereka terus mengawasinya.”

-komplikasi

Dalam cerpen ini dimulai dari percakapan pertama setelah pembukaan, penulis langsung memaparkan masalah yaitu masalah yang dialami kakek tua yang bermalam di cafe itu sambil mabuk.

“Minggu lalu dia mencoba bunuh diri,”

kata salah satu pelayan.

“Mengapa?”

“Dia merasa putus asa.”

“Apa sebabnya?”

“Tak ada.”

Gimana kamu tahu tak ada?”

“Dia punya banyak uang.”

Lalu dilanjutkan dengan kedua pelayan café yang berggungjing masalah apa yang dihadapi si kakek tua tersebut. Karakter tokoh-tokoh yang terlibat pada cerpen ini juga dijelaskan pada bagian komplikasi ini yaitu dimana. Ada tokoh pelayan café yang masih muda yang terdengar egois dan terburu-buru, ada pelayan café yang sudah tua yang bijak dan tidak terburu-buru, dan kakek tua yang sedih dan mabuk.

-reorientasi

Cerpen ini ditutup dengan renungan pelayan café yang sudah tua dan ditutupnya café tempat ia bekerja.

c) Analisis Makna Dengan pendekatan Sosiologis sastra

- Sosiologi Sastra

Sosiologi secara singkat adalah ilmu yang objeknya adalah masyarakat dalam hubungan kemasyarakatan. Seperti halnya norma-norma, gejala-gejala sosial, lapisan masyarakat, kelompok sosial, dan lain sebagainya. Kaitan sosiologi dengan sastra menurut Wellek dan Waren yaitu, karya sastra diciptakan sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat yang terkait oleh status sosial tertentu. Sastra dan nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial saling melengkapi. Sastra sebagai produk kehidupan memiliki nilai-nilai, sosial, filsafat, moral, budaya, religi, dan sebagainya. Pernyataan Wellek dan Waren bersaudara ini juga berkaitan dengan unsur eksternal dari cerpen yang menyangkut pengalaman pribadi penulis ataupun hal yang dia lihat di kehidupan sosialnya.

- Analisis makna

Menurut kami, cerpen ini mempunyai latar belakang waktu pada saat perang spanyol, karena pada paragraf ke 2 tertera kata-kata “Seorang gadis dan seorang tentara melewati jalanan itu. Lampu jalanan menerangi lencana kuning di kerahnya. Gadis itu tidak mengenakan penutup kepala dan berjalan terburu-buru di sebelahnya. “Penjaga akan menahannya,” kata salah satu pelayan.” adanya kata “penjaga” pada paragraf tersebut mendatangkan asumsi bahwa berkelir malam hari pada cerpen tersebut diawasi ketat. Yang mengansumikan “penjaga” itu adalah tentara dari musuh yang sedang berjaga dikawasan jajahannya.

Selanjutnya dalam penggunaan bahasa Hemingway menggunakan beberapa istilah dalam bahasa spanyol seperti peseta yang dimana itu adalah mata uang spanyol, *Bodega* yang berarti tempat semacam bar, *Otro loco mas* yang berarti satu lagi orang gila dalam bahasa spanyol, *juga nada y pues nada y nada y pues nada* yang artinya ketiadaan dan ketiadaan dan ketiadaan.

Cerpen ini dikemas dan terjemahkan oleh Muhammad khabli dalam blognya dengan menyajikan bahasa yang sangat mudah dipahami yaitu menggunakan diksi yang tidak terlalu kias dan sangat mudah dipahami. Namun cerpen ini sebenarnya menceritakan tentang keadaan dimana sedang mendinginnya peperangan namun tidak tahu apakah perang akan terjadi lagi atau tidak.

- Sosial budaya

Dalam stereotipe pemikiran orang barat, orang yang sudah tua biasanya dianggap beban dan hanya jasad yang menunggu untuk dikremasi. Maka dari itu ada salah satu dialog pelayan muda yang berkata “Kamu bicara seperti orang tua. Dia bisa beli satu botol dan minum di rumah.” Kalimat kamu bicara seperti orang tua menggambarkan bahwa pelayan muda tidak mau tau apapun malah yang di hadapi, dan menganggap orang yang sudah tua itu kolot pemikirannya. Juga didukung dengan dialog dia lainnya yang menggambarkan bahwa pelayan muda tidak peduli dan berbicara bahwa hidupnya lebih berarti dan tidak mau hidup terlalu lama dan menjadi orang tua seperti kakek tersebut.

- Tempat yang bersih dan terang

Setelah membaca berulang hal kami tangkap, maksud dari tempat yang bersih dan terang ini adalah tempat yang tenang bagi para manusia yang sedang terkena masalah. Singkatnya saja tempat pelarian. Terkadang ada saja masalah yang terdapat dirumah sehingga rasanya ingin kabur saja. Namun, semakin tua maka semakin mengerti tidak semua orang dapat mengerti apada yang sedang dialami. Hanya dengan endapat waktu tenang di tempat yang nyaman bisa cukup membantu menghilangkan stres.

- Amanat

Dua hal yang menjadi amanat utama yang saling berhubungan dalam cerpen ini yaitu tentang keterpunyaan. Hal yang dimaksudkan disini adalah harta kekayaan. Banyak anggapan yang mengtakan jika kita begelimang harta maka hidup akan senantiasia bahagia, namun nyatanya tidak. Tidak selalunya bahagia terpatok pada kekayaan materi semata. Karena terkadang ada saja masalah yang ditimbulkan karena uang. Seperti halnya masalah yang mungkin dihadapi oleh kakek tua dama cerpen ini yang dipernah mencoba bunuh diri, mungkin karena tertekan dengan keadaan keluarganya yang hanya mengincar warisannya seolah ia sudah tiada. Padahal ia masih hidup dan masih memerlukan kehangatan keluarga.

Yang kedua tentang rasa syukur dan religiulitas. Mengapa terkait pada masalah kepercayaan, karena menurut kami semua kepercayaan pasti mengajakan hal baik seperti contohnya bersyukur akan apa yang didapat dan masih dimiliki. Dengan mengedepankan rasa syukur mungkin tidak ada perseteruan perebutan harta dalam berkeluarga. Juga akan menghindari bunuh diri dengan mencoba menenangkan diri dengan hal yang bersifat religus seperti ibadah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis diatas, kami simpulkan bahwa cerpen karya Ernes Hemingway ini sesuai dengan struktur dan unsur cerpen pada umumnya. Cerpen ini juga menggambarkan ciri khas sang penulis yaitu gaya bahasa yang minimalis yang mengecilkkan keadaan sebenarnya yang padahal topik yang dibawakan cukup berat. Cerpen ini unik karena mengandung peribahasa-peribahasa asing seperti “*nada y pues nada y nada y pues nada*.”. Nilai sosial budaya masyarakat amerika dan spanyol di kemas dengan sederhana namun informatif. Juga amanat yang disampaikan penulis sangat luarbiasa untuk dijadikan pelajaran bahwa sesuatu hari nanti pula kita akan menjadi tua maka jangan sakiti orang tua, juga harta bukan penjamin kebahagiaan dan kepercayaan dapat membantu menyelesaikan masalah batin.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nurul, P., Putri, A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis Puisi Heri Isnaini “ Prangko ” dengan pendekatan semiotika. *Parole*, 2(3), 365–370. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article>
- [2] Ramdani, H., Alwan. (2016). Analisis semiotika bencana kabut asap. Universitas pendidikan indonesia.
- [3] H. Isnaini, “Representasi ideologi jawa pada puisi-puisi karya sapardi Djoko Damono,” *pena: jurnal pendidikan indonesia bahasa dan sastra*. Vol. Vol. 10 No. 1 juli 2020, pp. 24-47, 2020. <http://online-journal.unja.ac.id/pena>
- [4] Pribadi, S., Budi., & Firmansyah, D. (2019). Analisis semiotika pada puisi “barangkali karena bulan” karya WS. Rendra. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/indek.php/parole/article>
- [5] H. Isnaini, "Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono," *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud*, vol. Vol 9, No 1 (2018) pp. 1-18, 2018.
- [6] I. Mustika and H. Isnaini, "Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, vol. Vol. 6 No. 1 Maret

2021, pp. 1-10, 2021.

- [7] Pirmansyah, P., Anjani, C., & Fiemansyah, D. (2018). Analisis semiotik dalam puisi “Hatiku selemba daun” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia)*, 1(4),535-542.
- [8] Wikanengsih, H. Isnaini, and Y. M. Kartiwi, "Penyuluhan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Inovatif Bagi Guru-Guru SMP di Kabupaten Subang, Jawa Barat," *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Uniska Kediri*, vol. Vol. 1 No. 2, pp. 52-58, 2019.
- [9] H. Isnaini, "Memburu "Cinta" dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan," *Semantik*, vol. 3, no. 2, pp. 158-177, 2017.